Jurnal Akuntansi Nommensen
Vol 5 No 1, Mei 2026, pages 9-21 *e-ISSN: 3026-6122*

Praktik Penentuan Harga Jasa Kursus Berbasis Informasi Biaya pada LKP Emylia: Perspektif Akuntansi Manajemen

Magfirah Wahyu Ramadhani[1]

[1] *Universitas Negeri Makassar, Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia*

A R T I C L E I N F O

Kata Kunci:
Akuntansi Manajemen; Informasi Biaya; Penentuan Harga; Jasa Kursus

DOI:

A B S T R A K

Penelitian ini membahas praktik penentuan harga jasa kursus berbasis informasi biaya pada LKP Emylia dalam perspektif akuntansi manajemen. Masalah utama yang dikaji adalah bagaimana pengelola lembaga kursus menggunakan informasi biaya dalam menentukan tarif kursus, serta bagaimana faktor non-biaya seperti daya beli peserta, harga pesaing, dan misi sosial pendidikan memengaruhi keputusan harga. Penelitian ini bertujuan untuk memahami proses identifikasi biaya, dasar penentuan tarif, pertimbangan margin, serta makna harga yang dianggap layak dan berkelanjutan bagi lembaga. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi selama Januari–Maret, dengan informan yang dipilih secara purposive. Hasil penelitian menunjukkan bahwa LKP Emylia telah menggunakan informasi biaya sebagai dasar awal penentuan harga, terutama biaya langsung seperti honor instruktur, bahan praktik, modul, dan sertifikat. Namun, biaya tidak langsung seperti penyusutan alat, promosi, listrik, dan administrasi belum dihitung secara rinci. Penentuan harga dilakukan secara fleksibel dengan mempertimbangkan keberlanjutan lembaga dan keterjangkauan peserta. Penelitian ini menyarankan agar LKP Emylia menyusun format perhitungan biaya dan tarif kursus yang lebih sistematis untuk mendukung keputusan harga yang transparan, realistis, dan berkelanjutan.

A B S T R A C T

This study examines the practice of determining course service prices based on cost information at LKP Emylia from a management accounting perspective. The main problem addressed in this study is how the course institution uses cost information in setting course fees and how non-cost factors, such as participants' purchasing power, competitors' prices, and the social mission of education, influence pricing decisions. This study aims to understand the process of cost identification, the basis of price determination, margin considerations, and the meaning of prices considered reasonable and sustainable for the institution. This research employed a qualitative approach with a case study design. Data were collected through semi-structured interviews, observation, and documentation from January to March, with informants selected using purposive sampling. The findings indicate that LKP Emylia uses cost information as an initial basis for pricing, particularly direct costs such as instructor fees, practice materials, modules, and certificates. However, indirect costs, including equipment depreciation, promotion, electricity, and

administration, have not been calculated in detail. Pricing practices are carried out flexibly by considering institutional sustainability and participants' affordability. This study suggests that LKP Emylia should develop a more systematic cost and pricing calculation format to support transparent, realistic, and sustainable pricing decisions.

1. PENDAHULUAN

Penentuan harga jasa pendidikan dan pelatihan merupakan isu strategis dalam pengelolaan lembaga pendidikan nonformal karena harga tidak hanya berfungsi sebagai sumber pendapatan, tetapi juga sebagai penanda keberlanjutan layanan, keterjangkauan peserta, dan kualitas program yang ditawarkan. Dalam konteks global, literatur pricing menunjukkan bahwa pendekatan harga yang paling banyak digunakan organisasi umumnya bertumpu pada tiga dasar, yaitu biaya, nilai pelanggan, dan harga pesaing; namun keputusan harga sering kali tidak sepenuhnya rasional karena dipengaruhi keterbatasan informasi, pengalaman manajerial, serta kondisi pasar jasa yang dinamis (Kienzler & Kowalkowski, 2017); (Mattos et al., 2021). Pada usaha kecil dan menengah, termasuk lembaga jasa berskala kecil, praktik akuntansi manajemen seperti perhitungan biaya, penganggaran, dan analisis profitabilitas sering belum diterapkan secara formal, padahal informasi tersebut penting untuk mendukung pengambilan keputusan operasional dan keberlanjutan organisasi (Azudin & Mansor, 2018); (Pelz, 2019); (Roffia et al., 2024). Kajian terbaru juga menunjukkan bahwa akuntansi biaya pada usaha kecil masih menghadapi hambatan usia usaha, ukuran organisasi, kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakstabilan pasar, sehingga penentuan harga sering kali dilakukan secara sederhana dan berbasis kebiasaan.

Dalam konteks Indonesia, Lembaga Kursus dan Pelatihan (LKP) memiliki posisi penting sebagai satuan pendidikan nonformal yang membantu masyarakat memperoleh keterampilan kerja, kewirausahaan, dan peningkatan kapasitas diri. Penelitian (Pamungkas & Ningrum, 2021) menunjukkan bahwa LKP diarahkan untuk semakin terhubung dengan dunia usaha dan dunia industri melalui program *link and match*, namun kesiapan lembaga masih mensyaratkan kerja sama yang lebih aktif, penyiapan instruktur, peserta, dan tata kelola yang lebih adaptif. Di sisi lain, studi (Lestari et al., 2024) menemukan bahwa keberlanjutan finansial LKP masih lemah karena keterbatasan dana, terbatasnya kerja sama, dan rendahnya diversifikasi layanan. Dengan demikian, persoalan harga jasa kursus tidak dapat dilepaskan dari kebutuhan LKP untuk menutup biaya operasional, membayar instruktur, menjaga kualitas layanan, dan tetap mempertahankan akses peserta didik.

Permasalahan di lapangan menunjukkan bahwa keputusan tarif kursus pada lembaga pendidikan nonformal sering kali berada di antara dua tekanan utama: kebutuhan menutup biaya penyelenggaraan dan kebutuhan menjaga daya beli peserta.

** Corresponding author, email address: [1] magrifah.wahyu.ramadhani@unm.ac.id*

Dalam praktiknya, biaya kursus tidak hanya mencakup biaya langsung seperti honor instruktur, bahan praktik, modul, sertifikat, dan konsumsi, tetapi juga biaya tidak langsung seperti promosi, listrik, perawatan alat, administrasi, sewa tempat, dan penyusutan fasilitas. Pada banyak usaha kecil, informasi biaya semacam ini belum selalu terdokumentasi secara sistematis, sehingga harga lebih sering ditentukan berdasarkan intuisi pemilik, pembandingan dengan pesaing, kebiasaan tarif sebelumnya, atau negosiasi dengan peserta. Studi Prihastiwi dan Sholihin (2018) pada UKM Indonesia menemukan bahwa praktik akuntansi manajemen tradisional masih lebih dominan dibandingkan praktik kontemporer, sementara (Ylä-Kujala et al., 2023) menunjukkan bahwa usaha kecil menghadapi tantangan akuntansi manajemen yang bersumber dari organisasi, sistem, personel, dan keterbatasan sumber daya. Kondisi ini memperkuat pentingnya meneliti bagaimana informasi biaya benar-benar dipahami, digunakan, atau bahkan diabaikan dalam penentuan harga jasa kursus.

Isu penentuan harga jasa kursus penting diteliti bukan hanya dari perspektif akuntansi, tetapi juga dari perspektif sosial, pendidikan, dan budaya organisasi. Dari sisi sosial, harga kursus yang terlalu tinggi dapat membatasi akses masyarakat terhadap pelatihan keterampilan, sedangkan harga yang terlalu rendah dapat mengancam keberlanjutan lembaga, kualitas pembelajaran, dan kesejahteraan instruktur. Dari sisi pendidikan, tarif kursus yang tidak berbasis informasi biaya berisiko membuat lembaga kesulitan menyediakan bahan praktik, memperbarui peralatan, atau mempertahankan mutu layanan. Dari sisi budaya organisasi, keputusan harga pada LKP skala kecil sering kali melekat pada nilai kekeluargaan, kepercayaan, fleksibilitas pembayaran, dan pertimbangan moral terhadap kondisi peserta. (Deasy Maya Sari et al., 2024) menekankan fungsi LKP dalam pemberdayaan peserta, sedangkan (Lestari et al., 2024) menunjukkan bahwa keberlanjutan LKP sangat terkait dengan kemampuan mengelola perencanaan finansial, diversifikasi pendapatan, administrasi keuangan, dan pendapatan mandiri. Oleh karena itu, harga jasa kursus dapat dipahami sebagai hasil negosiasi antara logika biaya, nilai sosial, daya saing, dan komitmen pendidikan.

Meskipun penelitian tentang pricing, akuntansi manajemen, dan LKP telah berkembang, masih terdapat kekosongan studi yang relevan. Kajian pricing banyak membahas strategi harga pada konteks bisnis umum, industri, B2B, digital innovation, atau value-based pricing, seperti ditunjukkan oleh (Kienzler & Kowalkowski, 2017), (Hallberg, 2017), (Raja et al., 2020), dan (Laatikainen & Ojala, 2023). Sementara itu, kajian akuntansi manajemen pada usaha kecil lebih banyak menelaah tingkat adopsi teknik akuntansi manajemen, kendala penerapan, dan pengaruhnya terhadap kinerja, sebagaimana tampak pada (Armitage et al., 2016), (Pelz, 2019), (Roffia et al., 2024), dan (Ylä-Kujala et al., 2023). Di sisi lain, penelitian LKP di Indonesia lebih banyak membahas kurikulum, *link and match*, digital marketing, pemberdayaan, dan financial sustainability, tetapi belum banyak menggali secara mendalam bagaimana pengelola LKP memaknai informasi biaya dalam proses penentuan harga jasa kursus. Kekosongan ini penting karena pendekatan kualitatif mampu menangkap pengalaman, pertimbangan, proses negosiasi, serta nilai-nilai yang tidak selalu tampak dalam laporan keuangan atau survei kuantitatif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk memahami

praktik penentuan harga jasa kursus berbasis informasi biaya pada LKP Emylia dalam perspektif akuntansi manajemen. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana pengelola mengidentifikasi komponen biaya, bagaimana informasi biaya digunakan dalam menentukan tarif kursus, faktor non-biaya apa saja yang memengaruhi keputusan harga, serta bagaimana pengalaman pengelola membentuk kebijakan harga yang dianggap layak, adil, dan berkelanjutan. Secara teoretis, penelitian ini diharapkan memperkaya literatur akuntansi manajemen pada organisasi jasa pendidikan nonformal, terutama dengan menempatkan harga sebagai praktik sosial dan manajerial yang dibentuk oleh informasi biaya, pengalaman, keterbatasan sumber daya, dan nilai kelembagaan. Secara praktis, penelitian ini dapat memberikan masukan bagi LKP Emylia dan lembaga sejenis dalam menyusun dasar perhitungan tarif kursus yang lebih transparan, realistis, dan berorientasi pada keberlanjutan layanan tanpa mengabaikan keterjangkauan peserta.

2. KERANGKA TEORITIS DAN HIPOTESIS

Akuntansi manajemen dalam penelitian ini dipahami sebagai proses penyediaan informasi keuangan dan nonkeuangan yang digunakan manajemen untuk merencanakan, mengendalikan, mengevaluasi, serta mengambil keputusan operasional. Dalam konteks lembaga jasa berskala kecil seperti LKP Emylia, akuntansi manajemen tidak selalu hadir dalam bentuk sistem formal, tetapi dapat berupa praktik sederhana seperti pencatatan kas masuk dan keluar, estimasi biaya bahan praktik, perhitungan honor instruktur, perencanaan kelas, serta pertimbangan margin keuntungan. (Azudin & Mansor, 2018) menjelaskan bahwa praktik akuntansi manajemen pada UKM menyediakan informasi internal untuk penganggaran, perencanaan laba, evaluasi kinerja, dan keberlanjutan usaha; namun penerapannya bersifat kontekstual karena tidak distandarkan secara kaku seperti akuntansi keuangan. Dalam konteks Indonesia, Prihastiwi dan Sholihin juga menunjukkan bahwa penggunaan praktik akuntansi manajemen pada UKM dipengaruhi oleh kualifikasi staf akuntansi, partisipasi pemilik/manajer, dan ukuran usaha. Oleh karena itu, pada LKP Emylia, akuntansi manajemen dapat didefinisikan secara operasional sebagai penggunaan informasi biaya, pendapatan, kapasitas kelas, dan pertimbangan pasar untuk mendukung keputusan harga jasa kursus.

Konsep utama kedua adalah penentuan harga jasa kursus. Literatur pricing menjelaskan bahwa strategi harga umumnya bertumpu pada tiga orientasi, yaitu berbasis biaya, berbasis nilai pelanggan, dan berbasis persaingan. (Kienzler & Kowalkowski, 2017), melalui telaah terhadap 515 artikel pricing, menunjukkan bahwa riset harga semakin banyak memperhatikan konteks jasa, tetapi masih perlu memperluas pemahaman terhadap proses internal pengambilan keputusan harga. (Mattos et al., 2021) juga menegaskan bahwa pricing merupakan topik kompleks yang tidak hanya berkaitan dengan penetapan angka jual, melainkan juga melibatkan tantangan manajerial, informasi biaya, persepsi nilai pelanggan, dan kondisi persaingan. Dalam penelitian ini, "praktik penentuan harga jasa kursus berbasis informasi biaya" didefinisikan sebagai proses pengelola LKP dalam mengidentifikasi biaya penyelenggaraan kursus, memperkirakan beban langsung dan tidak langsung, mempertimbangkan margin, membandingkan dengan harga lembaga sejenis, serta menyesuaikan

harga dengan daya beli peserta. Indikator atau kategori analisis yang dapat digunakan meliputi: identifikasi komponen biaya, cara menghitung biaya per kelas atau per peserta, dasar penentuan margin, pertimbangan harga pesaing, fleksibilitas pembayaran, dan alasan sosial-pendidikan di balik keputusan harga.

Teori biaya menjadi dasar penting karena harga jasa kursus tidak dapat dilepaskan dari struktur biaya penyelenggaraan layanan. Dalam lembaga kursus, biaya langsung dapat berupa honor instruktur, bahan praktik, modul, sertifikat, dan perlengkapan pembelajaran, sedangkan biaya tidak langsung mencakup listrik, sewa tempat, promosi, administrasi, perawatan alat, serta penyusutan fasilitas. (Roffia et al., 2024) menekankan bahwa akuntansi biaya merupakan alat akuntansi manajemen yang penerapannya pada usaha kecil sering menghadapi hambatan, terutama karena keterbatasan usia usaha, ukuran, kemampuan sumber daya manusia, dan ketidakpastian lingkungan. (Pelz, 2019) juga menunjukkan adanya paradoks dalam perusahaan kecil: akuntansi manajemen dibutuhkan untuk membantu pengambilan keputusan, tetapi sering tidak diterapkan secara formal karena keterbatasan kapasitas, waktu, dan sumber daya. Dengan demikian, dalam konteks LKP Emylia, informasi biaya tidak hanya dipahami sebagai angka akuntansi, tetapi sebagai pengetahuan praktis yang dibentuk oleh pengalaman pengelola dalam menjalankan kelas, menghadapi perubahan jumlah peserta, dan menjaga keseimbangan antara keberlanjutan lembaga dan keterjangkauan biaya kursus.

Landasan teori berikutnya adalah teori kontingensi dalam akuntansi manajemen. Teori ini memandang bahwa praktik akuntansi manajemen tidak berlaku seragam untuk semua organisasi, tetapi dipengaruhi oleh kondisi internal dan eksternal seperti ukuran lembaga, teknologi, kapasitas sumber daya manusia, ketidakpastian pasar, serta gaya kepemimpinan pemilik atau pengelola. (Azudin & Mansor, 2018) secara eksplisit menggunakan teori kontingensi karena praktik akuntansi manajemen bersifat spesifik menurut organisasi, dan hasil riset mereka menunjukkan bahwa teknologi operasional berpengaruh terhadap perkembangan praktik akuntansi manajemen pada UKM. Penelitian (Cele et al., 2022) pada UKM di Durban juga menemukan bahwa praktik akuntansi manajemen terutama digunakan untuk membantu perencanaan dan penilaian kinerja, sedangkan hambatan utamanya berkaitan dengan kurangnya pengetahuan, pendidikan, keterampilan, serta tantangan keuangan dan sumber daya manusia. Kerangka ini relevan untuk membaca praktik harga di LKP Emylia karena keputusan harga kemungkinan tidak hanya ditentukan oleh perhitungan biaya formal, melainkan juga oleh pengalaman pengelola, kemampuan pencatatan, jumlah peserta, kondisi persaingan lokal, dan pertimbangan sosial terhadap peserta kursus.

Tiga penelitian terdahulu yang menjadi rujukan utama memperlihatkan arah gap penelitian ini. Pertama, (Ylä-Kujala et al., 2023). meneliti adopsi akuntansi manajemen pada usaha kecil dan menemukan bahwa riset akuntansi manajemen masih lebih banyak berfokus pada organisasi besar, sehingga praktik pada usaha kecil relatif kurang diteliti; studi tersebut juga menekankan hubungan antara tantangan akuntansi manajemen, adopsi praktik, dan kinerja usaha. Kedua, (Roffia et al., 2024). meneliti praktik akuntansi biaya pada UKM dan menunjukkan bahwa penerapan akuntansi biaya dapat terhambat oleh faktor usia, ukuran, dan kondisi lingkungan usaha, tetapi tetap penting untuk

menghadapi tahun-tahun yang penuh ketidakpastian. Ketiga, (Lestari et al., 2024) meneliti financial sustainability pada LKP di Jawa Barat dan menemukan bahwa keberlanjutan finansial LKP masih lemah karena keterbatasan dana, rendahnya diversifikasi layanan, serta terbatasnya kerja sama; studi tersebut juga menekankan empat pilar keberlanjutan, yaitu perencanaan finansial dan strategi, diversifikasi pendapatan, administrasi dan keuangan, serta pendapatan mandiri. Ketiga studi ini mendukung penelitian LKP Emylia, tetapi belum secara khusus menggali bagaimana informasi biaya dimaknai dan digunakan dalam proses penentuan harga jasa kursus.

Berdasarkan uraian teori dan penelitian terdahulu, gap penelitian ini terletak pada masih terbatasnya kajian kualitatif yang secara khusus menempatkan penentuan harga jasa kursus sebagai praktik akuntansi manajemen pada lembaga pendidikan nonformal. Kajian pricing banyak membahas strategi harga pada konteks bisnis umum, jasa industri, atau inovasi digital, sedangkan kajian akuntansi manajemen UKM lebih banyak menelaah tingkat adopsi praktik, hambatan penerapan, dan hubungan dengan kinerja. Di sisi lain, penelitian tentang LKP di Indonesia lebih sering membahas link and match, digital marketing, pemberdayaan peserta, dan financial sustainability, bukan proses penentuan harga berbasis informasi biaya; misalnya, (Pamungkas & Ningrum, 2021) membahas kesiapan LKP dalam program link and match dengan dunia usaha dan industri, sedangkan Amanda dan Kisworo membahas strategi digital marketing LKP dan menemukan hambatan berupa pendanaan serta komunikasi interpersonal. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini menggunakan perspektif akuntansi manajemen, teori biaya, teori pricing, dan teori kontingensi untuk menganalisis empat fokus utama: bagaimana LKP Emylia mengidentifikasi biaya, bagaimana informasi biaya digunakan dalam menentukan harga, faktor non-biaya apa yang memengaruhi keputusan harga, dan bagaimana pengelola memaknai harga yang dianggap adil, layak, dan berkelanjutan bagi lembaga maupun peserta.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus. Desain ini dipilih karena penelitian berfokus pada pemahaman mendalam terhadap praktik penentuan harga jasa kursus berbasis informasi biaya pada satu konteks kelembagaan tertentu, yaitu LKP Emylia sebagai unit analisis tunggal. Studi kasus sesuai digunakan ketika peneliti ingin menjawab pertanyaan "bagaimana" dan "mengapa" suatu praktik berlangsung dalam konteks nyata, khususnya ketika batas antara fenomena dan konteks sosial-organisasional tidak sepenuhnya terpisah (Yin, 2018). Pendekatan kualitatif juga relevan karena penelitian ini tidak bertujuan menguji hubungan antarvariabel secara statistik, melainkan menggali pengalaman, pertimbangan, makna, dan proses yang digunakan pengelola dalam menentukan tarif kursus. (Creswell, 2018) menjelaskan bahwa penelitian kualitatif memungkinkan peneliti memahami fenomena berdasarkan perspektif partisipan serta konteks sosial tempat fenomena itu terjadi. Lokasi penelitian ditetapkan di LKP Emylia, dengan waktu pelaksanaan lapangan pada Januari–Maret 2026. Subjek penelitian dipilih menggunakan purposive sampling, yaitu pemilihan informan berdasarkan keterlibatan langsung dan pengetahuan mereka terhadap proses penentuan harga kursus; teknik ini sesuai untuk penelitian kualitatif karena memungkinkan peneliti memilih partisipan yang paling kaya

informasi terhadap fenomena yang dikaji. Informan utama meliputi pemilik atau pimpinan LKP, pengelola administrasi/keuangan, instruktur, serta peserta atau alumni kursus. Kriteria informan mencakup: memiliki keterlibatan dalam pengelolaan biaya atau tarif, memahami operasional program kursus, mengetahui penggunaan bahan dan fasilitas pelatihan, atau memiliki pengalaman sebagai pengguna jasa kursus. Jika selama proses penelitian ditemukan pihak lain yang dianggap relevan, misalnya mitra pelatihan atau staf pemasaran, maka penelitian dapat menggunakan snowball sampling secara terbatas berdasarkan rekomendasi informan awal.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan dokumentasi. Wawancara semi-terstruktur digunakan agar peneliti memiliki pedoman pertanyaan yang konsisten, tetapi tetap memberi ruang bagi informan untuk menjelaskan pengalaman, pertimbangan, dan makna di balik keputusan harga secara lebih terbuka. (Kallio et al., 2016) menekankan bahwa pedoman wawancara semi-terstruktur perlu dikembangkan secara sistematis agar proses pengumpulan data tetap terarah dan menghasilkan informasi yang mendalam. Pertanyaan wawancara diarahkan pada beberapa aspek, seperti komponen biaya yang diperhitungkan, cara menghitung biaya per kelas atau per peserta, dasar penetapan margin, pengaruh harga pesaing, pertimbangan daya beli peserta, sistem diskon atau cicilan, serta pengalaman pengelola ketika harga kursus tidak mampu menutup biaya operasional. Observasi dilakukan secara nonpartisipatif atau partisipatif terbatas terhadap aktivitas administrasi, penerimaan peserta, penggunaan sarana kursus, proses pembelajaran, dan praktik pencatatan keuangan sederhana. Dokumentasi digunakan untuk menelaah bukti pendukung, seperti daftar tarif kursus, brosur promosi, catatan kas, kuitansi pembayaran, daftar honor instruktur, daftar kebutuhan bahan praktik, jadwal kelas, serta dokumen lain yang relevan. Penggunaan beberapa teknik pengumpulan data ini sejalan dengan pandangan (Busetto et al., 2020). bahwa data kualitatif lazim dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumen untuk memahami sifat fenomena secara kontekstual. Triangulasi dilakukan dengan membandingkan data dari berbagai sumber, misalnya pernyataan pemilik, staf administrasi, instruktur, dan peserta, serta membandingkan hasil wawancara dengan catatan keuangan dan observasi lapangan.

Validitas atau keabsahan data dijaga melalui triangulasi sumber, triangulasi metode, member checking, dan audit trail. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi dari pengelola, staf, instruktur, dan peserta; triangulasi metode dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Member checking dilakukan dengan mengonfirmasi kembali ringkasan hasil wawancara atau temuan awal kepada informan agar interpretasi peneliti tidak menyimpang dari pengalaman partisipan. Audit trail dilakukan dengan menyimpan jejak penelitian, seperti pedoman wawancara, catatan lapangan, transkrip, kode awal, memo analitis, foto dokumen yang diizinkan, serta keputusan-keputusan analitis selama proses penelitian. (Korstjens & Moser, 2018) menjelaskan bahwa kualitas penelitian kualitatif dapat dinilai melalui kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas, sedangkan Nowell et al. menekankan pentingnya jejak keputusan analitis yang dapat diaudit dalam analisis tematik. Analisis data menggunakan model interaktif (Miles, 2020), yang

meliputi kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan; model ini cocok karena analisis kualitatif berlangsung secara siklikal sejak pengumpulan data hingga penyusunan temuan. Proses analisis dilakukan melalui transkripsi wawancara, pembacaan berulang, pemberian kode awal, pengelompokan kode ke dalam kategori, pembentukan tema, dan interpretasi tema berdasarkan perspektif akuntansi manajemen. Tema awal yang dapat digunakan meliputi: identifikasi biaya kursus, dasar perhitungan tarif, pertimbangan margin, pengaruh harga pesaing, fleksibilitas pembayaran, keterjangkauan peserta, serta keberlanjutan lembaga. Dengan prosedur tersebut, metodologi ini memungkinkan replikasi terbatas karena menjelaskan unit analisis, kriteria informan, teknik pengumpulan data, strategi validasi, dan tahapan analisis secara sistematis.

4. ANALISIS DATA DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik penentuan harga jasa kursus pada LKP Emylia tidak dilakukan semata-mata dengan rumus akuntansi biaya yang formal, tetapi melalui kombinasi antara pengalaman pengelola, perkiraan biaya kelas, kondisi peserta, dan pembandingan dengan lembaga kursus sejenis. Dari wawancara dengan pemilik, staf administrasi, instruktur, dan peserta, ditemukan bahwa harga kursus dipahami sebagai "angka yang harus cukup untuk menutup biaya, tetapi tetap masuk akal bagi peserta". Pemilik LKP menyatakan, "Kalau hanya ikut harga pesaing, kelas bisa ramai, tetapi kadang bahan praktik dan honor instruktur tidak tertutup. Jadi kami hitung dulu biaya pokoknya, lalu lihat kemampuan peserta." Pernyataan ini menunjukkan bahwa informasi biaya telah menjadi dasar awal dalam penentuan harga, meskipun pencatatannya belum sepenuhnya terstruktur. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Azudin & Mansor, 2018) bahwa praktik akuntansi manajemen pada usaha kecil sering hadir dalam bentuk sederhana, tetapi tetap berfungsi menyediakan informasi internal untuk penganggaran, perencanaan laba, dan pengambilan keputusan.

Struktur biaya yang paling sering dipertimbangkan oleh LKP Emylia meliputi honor instruktur, bahan praktik, modul, sertifikat, promosi, listrik, administrasi, serta perawatan alat. Namun, biaya tidak langsung seperti penyusutan alat, penggunaan ruang, dan biaya administrasi sering belum dihitung secara rinci. Staf administrasi menjelaskan, "Yang paling kelihatan itu bahan praktik dan honor instruktur. Kalau listrik, alat rusak, atau promosi biasanya masuk pengeluaran umum, belum selalu dibagi per kelas." Pola ini memperlihatkan bahwa pengelola lebih kuat dalam mengenali biaya langsung dibandingkan biaya tidak langsung. Hal tersebut relevan dengan (Roffia et al., 2024) yang menemukan bahwa akuntansi biaya pada usaha kecil sering sulit diterapkan secara penuh karena keterbatasan sumber daya, ukuran usaha, pengalaman, dan tekanan lingkungan bisnis.

Tabel 1. Komponen Biaya Penyelenggaraan Satu Kelas Kursus Reguler LKP Emylia

Komponen biaya	**Nominal per kelas**	**Keterangan penggunaan**
Honor instruktur	Rp1.200.000	Pembayaran instruktur untuk satu paket kelas
Bahan praktik	Rp850.000	Bahan utama yang digunakan peserta selama pelatihan
Modul dan ATK	Rp250.000	Modul, fotokopi, alat tulis, dan

		perlengkapan belajar
Sertifikat	Rp150.000	Pencetakan sertifikat peserta
Listrik	Rp200.000	Pemakaian fasilitas selama proses pembelajaran
Promosi	Rp300.000	Brosur, media sosial berbayar, dan komunikasi calon peserta
Administrasi	Rp250.000	Pendaftaran, pencatatan, dan pelayanan peserta
Perawatan/penyusutan alat	Rp400.000	Perawatan alat praktik dan fasilitas kursus
Biaya ruang/operasional umum	Rp350.000	Kontribusi penggunaan tempat dan kebersihan
Total biaya per kelas	**Rp3.950.000**	
Jumlah peserta rata-rata	**10 orang**	
Biaya per peserta	**Rp395.000**	Total biaya dibagi 10 peserta

Berdasarkan tabel tersebut, biaya penyelenggaraan satu kelas reguler diperkirakan sebesar Rp3.950.000 dengan jumlah peserta rata-rata 10 orang, sehingga biaya per peserta mencapai sekitar Rp395.000. Dalam praktiknya, LKP Emylia menetapkan tarif reguler sebesar Rp500.000 per peserta. Dengan demikian, jika kelas terisi 10 peserta, pendapatan kotor mencapai Rp5.000.000 dan terdapat selisih sebesar Rp1.050.000 yang digunakan sebagai cadangan operasional, risiko peserta menunggak, serta kebutuhan pengembangan lembaga. Akan tetapi, jika peserta hanya berjumlah 8 orang, pendapatan kelas menjadi Rp4.000.000 sehingga margin menjadi sangat tipis. Temuan ini menunjukkan bahwa keputusan harga tidak hanya bergantung pada biaya per peserta, tetapi juga pada asumsi jumlah peserta minimum. Dalam perspektif akuntansi manajemen, jumlah peserta menjadi dasar penting untuk menentukan titik impas. Hal ini memperkuat temuan (Ylä-Kujala et al., 2023). bahwa praktik akuntansi manajemen pada usaha kecil berkaitan erat dengan tantangan operasional, kapasitas sumber daya, dan kebutuhan menjaga kinerja usaha.

Tabel 2. Skema Harga dan Titik Impas Kelas Kursus Reguler

Komponen perhitungan	**Nominal/Jumlah**
Total biaya per kelas	Rp3.950.000
Tarif reguler per peserta	Rp500.000
Jumlah peserta rata-rata	10 orang
Pendapatan pada 10 peserta	Rp5.000.000
Selisih pendapatan atas biaya	Rp1.050.000
Titik impas minimal	8 peserta
Tarif diskon khusus	Rp450.000
Risiko jika seluruh peserta mendapat diskon	Margin turun menjadi sekitar Rp550.000

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa penentuan harga di LKP Emylia tidak murni berbasis biaya, tetapi juga mempertimbangkan nilai manfaat kursus, daya beli peserta, dan harga pesaing. Seorang instruktur menyatakan, “Peserta biasanya membandingkan harga, tapi mereka juga melihat hasilnya. Kalau setelah kursus mereka bisa praktik sendiri atau buka jasa, harga dianggap sepadan.” Sementara itu, salah satu peserta menyampaikan, “Saya pilih di sini karena biayanya masih bisa dicicil dan bahan praktiknya sudah disediakan.” Pernyataan ini menunjukkan

bahwa harga dipahami bukan hanya sebagai beban biaya, tetapi juga sebagai nilai yang diterima peserta, seperti keterampilan, sertifikat, bahan praktik, dan peluang kerja. Temuan ini mendukung literatur pricing yang menyebutkan bahwa pendekatan harga umumnya terbentuk dari tiga orientasi utama, yaitu biaya, nilai pelanggan, dan persaingan. (Mattos et al., 2021) menjelaskan bahwa pendekatan pricing yang paling sering digunakan perusahaan di berbagai konteks adalah berbasis biaya, nilai pelanggan, dan kompetisi.

Dalam praktiknya, LKP Emylia menerapkan fleksibilitas harga melalui cicilan, potongan biaya, dan toleransi pembayaran bagi peserta tertentu. Kebijakan ini memperlihatkan adanya dimensi sosial dalam penentuan harga jasa kursus. Pemilik LKP menyampaikan, "Kalau ada peserta yang serius tapi belum mampu bayar penuh, biasanya kami beri cicilan. Yang penting ada komitmen belajar." Dari perspektif akuntansi manajemen, kebijakan ini dapat menurunkan kepastian arus kas, tetapi dari perspektif pendidikan nonformal, fleksibilitas tersebut memperluas akses masyarakat terhadap pelatihan. Temuan ini memperlihatkan bahwa harga jasa kursus pada LKP tidak hanya mengikuti logika ekonomi, tetapi juga logika sosial dan pendidikan. Hal ini berbeda dari sebagian literatur pricing bisnis yang lebih banyak menekankan optimasi laba, tetapi sejalan dengan gagasan value-based pricing yang memandang harga sebagai hasil pemahaman atas nilai yang diterima pengguna jasa. (Raja et al., 2020) menjelaskan bahwa penemuan nilai melalui dialog dengan pelanggan menjadi dasar penting dalam pricing berbasis nilai.

Jika dibandingkan dengan penelitian terdahulu, hasil penelitian ini memperluas pemahaman tentang akuntansi manajemen pada organisasi kecil. Penelitian Roffia et al. menekankan bahwa penerapan akuntansi biaya pada UKM sering terhambat oleh skala usaha dan keterbatasan sumber daya, sedangkan penelitian ini menunjukkan bentuk konkret hambatan tersebut pada lembaga kursus, yaitu belum dipisahkannya biaya langsung dan tidak langsung secara konsisten. Penelitian (Ylä-Kujala et al., 2023). menyatakan bahwa riset akuntansi manajemen selama ini lebih banyak berfokus pada organisasi besar, sehingga praktik pada usaha kecil masih relatif kurang tergali; hasil penelitian ini mengisi ruang tersebut dengan menunjukkan bagaimana keputusan harga di LKP dibentuk oleh pencatatan biaya sederhana, pengalaman pengelola, dan penyesuaian terhadap peserta. Sementara itu, penelitian (Lestari et al., 2024) tentang financial sustainability LKP menekankan pentingnya perencanaan finansial, diversifikasi pendapatan, administrasi keuangan, dan pendapatan mandiri; penelitian ini melengkapi temuan tersebut dengan menunjukkan bahwa penentuan harga berbasis informasi biaya merupakan salah satu mekanisme praktis untuk menjaga keberlanjutan finansial LKP.

Secara kritis, penelitian ini menemukan adanya ketegangan antara harga yang "layak secara biaya" dan harga yang "terjangkau secara sosial". Apabila tarif terlalu rendah, lembaga berisiko mengalami penurunan kualitas layanan karena biaya bahan praktik, honor instruktur, dan perawatan alat tidak tertutup secara memadai. Namun, jika tarif terlalu tinggi, jumlah peserta dapat menurun karena sebagian calon peserta berasal dari kelompok masyarakat yang sensitif terhadap harga. Ketegangan ini menjadikan penentuan harga sebagai proses negosiasi antara keberlanjutan lembaga dan misi pendidikan nonformal. Dalam kerangka teori kontingensi, praktik akuntansi manajemen di LKP Emylia dapat dipahami sebagai praktik yang dibentuk oleh kondisi lokal, kapasitas

pencatatan, karakter peserta, jumlah kelas, dan kemampuan lembaga dalam mengelola biaya. Dengan demikian, temuan ini menawarkan perspektif baru bahwa pricing pada LKP bukan hanya keputusan administratif, melainkan praktik manajerial yang memuat pertimbangan biaya, nilai, akses, dan keberlanjutan.

Implikasi praktis dari temuan ini adalah perlunya LKP Emylia menyusun format sederhana perhitungan harga per kelas. Format tersebut dapat memuat biaya langsung, biaya tidak langsung, jumlah peserta minimum, tarif normal, skema diskon, dan batas aman margin. Dengan adanya format tersebut, keputusan harga tidak hanya bergantung pada ingatan atau pengalaman pengelola, tetapi memiliki dasar yang lebih terdokumentasi. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian akuntansi manajemen pada lembaga pendidikan nonformal dengan menunjukkan bahwa informasi biaya dapat berfungsi sebagai alat refleksi, bukan sekadar alat perhitungan. Informasi biaya membantu pengelola memahami batas kemampuan lembaga, risiko operasional, dan konsekuensi sosial dari keputusan harga. Untuk penelitian selanjutnya, kajian dapat diperluas pada beberapa LKP dengan karakter program berbeda agar ditemukan variasi praktik pricing antara kursus keterampilan, kursus bahasa, kursus kecantikan, dan pelatihan kerja. Penelitian berikutnya juga dapat menggabungkan pendekatan kualitatif dan kuantitatif untuk menghitung titik impas, profitabilitas per program, serta hubungan antara harga, jumlah peserta, dan keberlanjutan lembaga.

5. KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik penentuan harga jasa kursus pada LKP Emylia tidak hanya didasarkan pada perhitungan biaya secara mekanis, tetapi merupakan hasil pertimbangan manajerial yang memadukan informasi biaya, pengalaman pengelola, kondisi peserta, harga pesaing, dan tujuan keberlanjutan lembaga. Informasi biaya digunakan sebagai dasar awal dalam menentukan tarif, terutama biaya langsung seperti honor instruktur, bahan praktik, modul, sertifikat, dan kebutuhan operasional kelas. Namun, biaya tidak langsung seperti penyusutan alat, penggunaan ruang, listrik, promosi, dan administrasi belum sepenuhnya dihitung secara rinci dalam setiap program kursus. Temuan ini menegaskan bahwa praktik akuntansi manajemen pada LKP Emylia berlangsung secara sederhana, fleksibel, dan kontekstual. Harga kursus dipahami bukan hanya sebagai angka ekonomi, tetapi juga sebagai keputusan sosial dan pendidikan yang harus menjaga keseimbangan antara kemampuan peserta, mutu layanan, kesejahteraan instruktur, dan keberlanjutan lembaga.

Penelitian ini memiliki batasan karena hanya berfokus pada satu lembaga, yaitu LKP Emylia, sehingga hasilnya tidak dimaksudkan untuk digeneralisasi pada seluruh lembaga kursus dan pelatihan. Selain itu, data keuangan yang digunakan masih bergantung pada catatan sederhana, hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi yang tersedia selama proses penelitian, sehingga beberapa komponen biaya belum dapat dihitung secara sangat rinci. Berdasarkan batasan tersebut, LKP Emylia disarankan menyusun format perhitungan biaya dan harga kursus yang lebih sistematis, mencakup biaya langsung, biaya tidak langsung, jumlah peserta minimum, margin yang diharapkan, serta kebijakan diskon atau cicilan. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek pada beberapa LKP dengan jenis program berbeda agar diperoleh perbandingan praktik penentuan

harga yang lebih kaya, atau menggunakan pendekatan campuran untuk menguji hubungan antara struktur biaya, tarif kursus, jumlah peserta, dan keberlanjutan finansial lembaga.

.

REFERENCES

Armitage, H. M., Webb, A., & Glynn, J. (2016). The Use of Management Accounting Techniques by Small and Medium-Sized Enterprises: A Field Study of Canadian and Australian Practice. *Accounting Perspectives*, *15*(1), 31–69. https://doi.org/10.1111/1911-3838.12089

Azudin, A., & Mansor, N. (2018). Management accounting practices of SMEs: The impact of organizational DNA, business potential and operational technology. *Asia Pacific Management Review*, *23*(3), 222–226. https://doi.org/10.1016/j.apmrv.2017.07.014

Busetto, L., Wick, W., & Gumbinger, C. (2020). How to use and assess qualitative research methods. *Neurological Research and Practice*, *2*(1), 14. https://doi.org/10.1186/s42466-020-00059-z

Cele, S., Nyide, C. J., & Stainbank, L. J. (2022). Use of management accounting practices and factors affecting its use: A survey of small and medium-sized enterprises in Durban. *Journal of Economic and Financial Sciences*, *15*(1). https://doi.org/10.4102/jef.v15i1.661

Creswell, J. W. , & P. C. N. (2018). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches (4th ed.)*. Sage.

Deasy Maya Sari, M. Nasor, & Ritawati. (2024). Fungsi Lembaga Kursus dan Pelatihan Dalam Pemberdayaan Peserta Perspektif Etika Bisnis Syariah. *Syarikat: Jurnal Rumpun Ekonomi Syariah*, *7*(1), 236–245. https://doi.org/10.25299/syarikat.2024.vol7(1).16359

Hallberg, N. L. (2017). The micro-foundations of pricing strategy in industrial markets: A case study in the European packaging industry. *Journal of Business Research*, *76*, 179–188. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.01.001

Kallio, H., Pietilä, A., Johnson, M., & Kangasniemi, M. (2016). Systematic methodological review: developing a framework for a qualitative semi-structured interview guide. *Journal of Advanced Nursing*, *72*(12), 2954–2965. https://doi.org/10.1111/jan.13031

Kienzler, M., & Kowalkowski, C. (2017). Pricing strategy: A review of 22 years of marketing research. *Journal of Business Research*, *78*, 101–110. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2017.05.005

Korstjens, I., & Moser, A. (2018). Series: Practical guidance to qualitative research. Part 4: Trustworthiness and publishing. *European Journal of General Practice*, *24*(1), 120–124. https://doi.org/10.1080/13814788.2017.1375092

Laatikainen, G., & Ojala, A. (2023). The pricing capability lifecycle of digital innovations. *Technology Analysis & Strategic Management*, *35*(3), 314–325. https://doi.org/10.1080/09537325.2021.1974377

Lestari, R. D., Retnowati, E., Sasmita, K., & Purnama Dewi, I. (2024). PENGELOLAAN BERBASIS FINANCIAL SUSTAINABILITY PADA LEMBAGA KURSUS DAN PELATIHAN DI JAWA BARAT. *Journal Of Lifelong Learning*, *7*(2), 76–87. https://doi.org/10.33369/joll.7.2.76-87

Mattos, A. L., Oyadomari, J. C. T., & Zatta, F. N. (2021). Pricing Research: State of the Art and Future Opportunities. *Sage Open*, *11*(3). https://doi.org/10.1177/21582440211032168

Miles, M. B. , H. A. M. , & S. J. (2020). *ualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook (4th ed.)*. Sage.

Pamungkas, A. H., & Ningrum, T. A. (2021). The Readiness of Course and Training Agency (LKP) in Link & Match Program with Business and Industry Sector. *Digital Press Social Sciences and Humanities*, *7*, 00002. https://doi.org/10.29037/digitalpress.47392

Pelz, M. (2019). Can Management Accounting Be Helpful for Young and Small Companies? Systematic Review of a Paradox. *International Journal of Management Reviews*, *21*(2), 256–274. https://doi.org/10.1111/ijmr.12197

Raja, J. Z., Frandsen, T., Kowalkowski, C., & Jarmatz, M. (2020). Learning to discover value: Value-based pricing and selling capabilities for services and solutions. *Journal of Business Research*, *114*, 142–159. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2020.03.026

Roffia, P., Benavides, M. M., & Carrilero, A. (2024). Cost accounting practices in SMEs: liability of age and other factors that hinder or burst its implementation in turbulent years. *International Entrepreneurship and Management Journal*, *20*(1), 115–139. https://doi.org/10.1007/s11365-023-00938-2

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods (6th ed.)*. Sage.

Ylä-Kujala, A., Kouhia-Kuusisto, K., Ikäheimonen,

T., Laine, T., & Kärri, T. (2023). Management accounting adoption in small businesses: interfaces with challenges and performance. *Journal of Accounting & Organizational Change*, *19*(6), 46–69. https://doi.org/10.1108/JAOC-07-2022-0100